

**PENGGUNAAN Kaidah Kebahasaan Dan Struktur Teks Anekdote
Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023**

Femy Arahmadhani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
femy.19062@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah teks anekdot yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ada tiga elemen penting dalam teks anekdot yaitu kaidah kebahasaan, struktur dan isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu kalimat-kalimat yang mengandung kaidah kebahasaan teks anekdot dan paragraf-paragraf yang memenuhi unsur struktur teks anekdot. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 34 teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti dibantu dengan tabel-tabel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ada dua, pertama adalah kaidah kebahasaan yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023 ada tujuh, meliputi (1) kalimat retorik (2) kata kerja material (3) majas sindiran (4) kata kiasan (5) konjungsi sebab-akibat (6) konjungsi temporal (7) kalimat imperatif. Kedua, struktur teks anekdot yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa ada lima, yaitu (1) abstraksi (2) orientasi (3) krisis (4) reaksi (5) koda.

Kata Kunci: teks anekdot, kaidah kebahasaan, struktur.

Abstract

One of the materials in Indonesian lessons in high school is anecdotal texts that are the focus of this study. There are three important elements in anecdotal texts, namely linguistic rules, structure and content. The purpose of this study is to describe the linguistic rules and structure of anecdotal texts by students. The type of research used is qualitative descriptive research. The data that is the focus of this study are two, namely sentences that contain linguistic rules of anecdotal text and paragraphs that meet the elements of anecdotal text structure. The source of data in this study is anecdotal texts by grade X-9 students of SMA Negeri 2 Madiun for the 2022/2023 academic year, totaling 34 texts. The data collection technique used in this study was a documentation study. The instrument in this study is the researcher assisted by tables. The data analysis technique used is descriptive analysis through the stages of data reduction, data presentation, and data withdrawal. The results that can be obtained in this study are twofold, the first is the linguistic rules found in anecdotal texts by students of SMA Negeri 2 Madiun for the 2022/2023 academic year, including (1) rhetorical sentences (2) material verbs (3) satirical majas (4) figurative words (5) cause-and-effect conjunctions (6) temporal conjunctions (7) imperative sentences. Second, there are five anecdotal text structures found in anecdotal texts by students, namely (1) abstraction (2) orientation (3) crisis (4) reaction (5) coda.

Keywords: anecdotal text, linguistic rules, structure.

PENDAHULUAN

Teks anekdot merupakan teks berisi fakta yang mengandung kritik dan humor. Bercerita tentang fenomena sosial dalam masyarakat mengenai politik, sosok terkenal, kejadian viral, ataupun pengalaman pribadi. Teks anekdot sudah terkenal di kalangan masyarakat umum. Teks anekdot memiliki tujuan yaitu untuk mengkritik serta menyindir tokoh-tokoh terkenal. Selain itu, teks anekdot dipelajari ketika siswa menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan pembelajaran menggunakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, teks anekdot dipelajari ketika menduduki kelas X semester 1. Materi teks anekdot terdapat di dalam bab 2 dengan tujuan pembelajaran memahami pengertian, struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot hingga memproduksi teks anekdot.

Pada teks anekdot terdapat kaidah kebahasaan, yaitu aturan-aturan mendasar yang menjadi standar untuk dipakai dalam pemahaman bahasa (Rahman, 2017:34). Dalam sebuah teks kaidah kebahasaan merupakan aturan yang wajib digunakan karena merupakan patokan dalam pemakaian bahasa. Kaidah kebahasaan digunakan untuk memahami berbagai ketentuan dalam mengatur tata cara berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda-beda sesuai tujuan dan kegunaan teks.

Teks anekdot memiliki tujuh kaidah kebahasaan yaitu: (1) Kalimat retorik, merupakan gaya bahasa yang berbentuk kalimat tanya yang sebenarnya tidak perlu dijawab. (Af'idah & Asmarani, 2020:43). (2) Kata kerja material (aksi), yaitu kata kerja yang menggambarkan tindakan. (Rahayu, 2023:98) (3) Majas sindiran, adalah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. (Tim Ilmu Bahasa, 2016:77) (4) Kata kiasan, jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas (Sayuti, 2010: 195) (5) Konjungsi sebab-akibat, yaitu kata penghubung yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi karena disebabkan kejadian lain. (6) Konjungsi temporal, hubungan atau pertalian waktu yang menunjukkan terjadinya peristiwa dari tahap awal ke tahap berikutnya. Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang berkaitan dengan waktu. (7) Kalimat imperatif, adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2015:197). Teks anekdot tidak harus mencantumkan ketujuh kaidah

kebahasaan tersebut, namun akan lebih baik dan ideal jika semua tercantum.

Elemen kedua yang wajib ada dalam teks anekdot adalah struktur. Struktur dalam karya sastra yaitu tentang pengorganisasian bagaimana suatu karya sastra atau teks disusun. Sama seperti kaidah kebahasaan, susunan struktur teks berbeda dalam setiap teks. Struktur teks adalah urutan dalam penyusunan sebuah teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada banyak teks yang harus dipelajari dan teks-teks tersebut memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Struktur dalam teks ditentukan karena untuk mengatur urutan cerita sesuai jenis dan fungsi suatu teks.

Menurut Kosasih & Kurniawan, Struktur teks anekdot dibagi menjadi 5 yaitu: (1) Abstraksi, pendahuluan atau pengantar atau gambaran awal dari sebuah cerita anekdot. Abstraksi juga dapat digunakan sebagai gambaran keseluruhan teks anekdot, namun lebih singkat. Pada umumnya, struktur ini ditemui pada bagian awal teks. Oleh karena itu, disebut sebagai pengantar atau gambaran awal teks anekdot. (2) Orientasi, bagian penjabar awal dari sebuah cerita. Pada bagian orientasi, ada beberapa hal yang harus tercantum yaitu: (1) pengenalan tokoh (2) pengenalan latar (3) pengenalan kondisi. (3) Krisis, bagian inti dari cerita teks anekdot. Puncak masalah terdapat dalam bagian ini. Pada bagian ini akan mulai muncul berbagai karakteristik teks anekdot yaitu kritik atau sindiran yang dikemas dengan kelucuan atau kekonyolan yang mengundang tawa pembaca. (4) Reaksi, yaitu tanggapan atau respon terhadap bagian krisis. Berupa sikap tokoh dalam cerita dalam menanggapi atau merespon masalah yang terjadi. Macam-macam reaksi yang bisa muncul yaitu seperti mencela, menertawakan, menyetujui, tidak setuju, dll (5) Koda, merupakan bagian akhir dari suatu cerita. Pada bagian akhir suatu cerita penulis bisa menggunakan penutup atau kesimpulan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah kaidah kebahasaan teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023? (2) bagaimanakah struktur teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 2 Madiun?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kaidah kebahasaan teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 2 Madiun. (2) mendeskripsikan struktur teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 2 Madiun. Masalah dalam penelitian ini dipilih karena peneliti menganggap pembelajaran teks anekdot merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun masih banyak siswa yang tidak memahami kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin menganalisis apakah siswa SMA

Negeri 2 Madiun mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan struktur yang telah diajarkan. SMA Negeri 2 Madiun dipilih sebagai tempat penelitian karena SMA tersebut salah satu sekolah terbaik se-karesidenan Madiun.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian dengan judul “Analisis Ciri-ciri Kebahasaan dalam Teks Anekdote Karangan Siswa Kelas X IPA 3 Semester 1 SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” Penelitian tersebut membahas empat macam kaidah kebahasaan teks anekdot. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan tujuh macam kaidah kebahasaan untuk dianalisis. Penelitian kedua yaitu “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku Bahasa Indonesia kelas X (K-13). Dalam penelitian tersebut menganalisis struktur serta kaidah kebahasaan teks anekdot yang ada dalam buku pelajaran siswa. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai lanjutan serta tambahan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Ada dua data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama adalah kalimat-kalimat yang mengandung kaidah kebahasaan teks anekdot, kedua paragraf-paragraf yang memenuhi unsur-unsur struktur teks anekdot. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 34 teks.

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri serta menggunakan tabel sebagai bantuan untuk mengklasifikasi data. Analisis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pada tahap reduksi data yang didapatkan akan dikumpulkan serta dikelompokkan dengan menggunakan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan hasil dari analisis kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023.

1. Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Penggunaan kaidah kebahasaan teks anekdot meliputi (K1) kalimat retorisi (K2) kata kerja material (K3) majas sindiran (K4) kata kiasan (K5) konjungsi sebab-akibat (K6) konjungsi temporal (K7) kalimat imperatif.

1.1. Kalimat Retorisi

Kalimat retorisi adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena penanya maupun pendengar/ pembaca mengetahui jawabannya. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri tersebut, kalimat retorisi berfungsi sebagai kalimat introspeksi diri, kritikan yang membangun, serta memberikan dukungan atau *support* atau dukungan dan pesan terhadap pendengar atau pembaca. Berikut dipaparkan analisis penggunaan kalimat retorisi yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9

“Anta udah gila ya”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat retorisi karena penanya dan yang ditanya mengetahui jawabannya. Tidak akan ada orang yang ditanyai “apakah kamu gila?” akan menjawab “iya”. Penanya dan yang ditanya mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “tidak”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengkritik seseorang, dimana kritikan yang membangun adalah salah satu fungsi kalimat retorisi.

“kamu mau meninggal karena kebut-kebutan?”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat retorisi karena penanyajawaban dari pertanyaan tersebut. Keduanya ditanyai mengetahui tidak akan ada orang yang mau meninggal karena kebut-kebutan. Penanya memberikan pertanyaan tersebut kepada tokoh yang ditanyai sekaligus untuk menyindir. Kalimat retorisi juga berfungsi sebagai kalimat sindiran, dimana hal tersebut termasuk ciri atau karakteristik dari teks anekdot.

Kalimat retorisi menjadi kaidah kebahasaan paling sedikit digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan data ditemukan sebanyak 10 data. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi siswa tidak banyak menggunakan kalimat retorisi yaitu: Pertama, kalimat retorisi adalah kalimat yang masih jarang didengar oleh siswa, jadi siswa masih belum memahami penggunaan dari kalimat retorisi. Kedua, kalimat retorisi merupakan kalimat yang sulit untuk diaplikasikan ke dalam berbagai kalimat. Ketiga, siswa tidak membutuhkan kalimat retorisi dalam ceritanya.

1.2. Kata Kerja Material

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis kata kerja, namun yang digunakan dalam kaidah kebahasaan teks anekdot hanya satu yaitu kata kerja material. Dengan adanya kata kerja material dalam teks anekdot berfungsi untuk menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan nyata serta dapat membantu menjelaskan langkah-langkah yang nyata seperti menjelaskan sebuah peristiwa. Berikut ini adalah analisis penggunaan kata kerja material yang ditemukan pada teks anekdot karya siswa kelas X-9

*“barang yang **dibeli** ibu sangat banyak sekali”*

Dalam kalimat tersebut, kata “dibeli” termasuk ke dalam kata kerja material. Kata “dibeli” merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan seseorang. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sedang ada aktivitas yang terjadi yaitu ibu membeli banyak barang.

Kata “dibeli” memenuhi beberapa ciri kata kerja material yaitu memiliki makna perbuatan atau aktivitas, disertai imbuhan “di-“ (dibeli= di+beli). Struktur kalimat tersebut menggunakan kalimat tidak langsung sehingga susunannya berbeda dengan ketentuan, namun kalimat tersebut tetap memiliki kata kerja material dengan uraian struktur sebagai berikut:

Subjek +	verba material +	objek	+ ket. (opsional)
(ibu)	(dibeli)	(banyak sekali barang)	(-)

*Tari, teman sebangku Badri sejak tadi hanya menunduk sembari **bermain** dengan telepon genggamnya dan tertawa cekikikan.*

Dalam kalimat tersebut kata “bermain” termasuk ke dalam kata kerja material. Kata “bermain” merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas fisik. Dalam kalimat tersebut, menunjukkan bahwa Tari sedang melakukan aktivitas yaitu bermain telepon.

Kata “bermain” memenuhi beberapa ciri kata kerja material yaitu memiliki makna perbuatan atau aktivitas, disertai imbuhan “ber-“ (bermain= ber+main), didahului kata yang menyatakan waktu (sejak tadi), dan diikuti kata “sembari” (sama dengan kata “serta”). Struktur kalimat tersebut sesuai dengan ketentuan:

Subjek +	verba material +	objek	+ ket. (opsional)
(Tari)	(bermain)	(telepon genggam)	(tertawa cekikikan)

Kata kerja material adalah kaidah kebahasaan yang paling banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 777 data. Alasan kata kerja material menduduki

posisi pertama pada penelitian ini karena dalam penelitian ini teks anekdot yang diteliti yaitu teks anekdot karya siswa kelas X-9 kebanyakan menggunakan kalimat langsung yang menunjukkan aktivitas fisik. Kata kerja material sudah banyak dipahami oleh siswa dan siswa terampil dalam mengaplikasikannya ke dalam kalimat. Kata kerja material juga merupakan kalimat yang bisa digunakan dalam kalimat jenis apapun.

1.3. Majas Sindiran

Majas sindiran adalah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran memiliki tujuan untuk menyindir atau mengkritik seseorang atau suatu hal, meningkatkan atau mempertegas makna dan kesan terhadap seseorang atau suatu hal. Majas sindiran dapat disampaikan secara halus maupun kasar. majas sindiran terdiri dari tiga jenis yaitu (1) Majas Ironi (2) Majas Sinisme (3) Majas Sarkasme.

1.3.1. Majas Sindiran Ironi

Ironi adalah majas yang melukiskan suatu maksud dengan mengatakan kebalikan dari keadaan yang sebenarnya dengan maksud menyindir. (Aulia dan Gumilar, 2021:38)

“iya, mana beda level, kita level tinggi dia rendah kan gak usaha, hehe.”

Kalimat tersebut termasuk majas ironi karena menyindir dengan mengungkapkan kebalikan. Kalimat pertama “mana beda level” awalnya diperkirakan untuk memuji. Namun, setelah kalimat dilanjut, kalimat tersebut ditujukan untuk merendahkan seseorang. Ciri tersebut juga sejalan dengan ciri majas ironi yaitu diawali dengan kalimat meninggikan lalu menjatuhkan. Gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut juga tidak frontal serta tidak ada kata-kata kasar. Kalimat tersebut hanya menyindir seseorang secara halus.

1.3.2. Majas Sindiran Sinisme

Majas sinisme merupakan penggunaan perumpamaan yang menunjukkan sesuatu dengan sangat berlebihan daripada yang seharusnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam majas sinisme cenderung kasar, lugas, terbuka dan negatif.

“Haduh, orang-orang zaman sekarang lebih mentingin gaya daripada nyawa.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam majas sinisme. Sama dengan kalimat sebelumnya, kalimat tersebut mengandung makian namun tidak ada maksud jahat, yang merupakan salah satu ciri dari majas sinisme. Kalimat tersebut juga masih layak digunakan untuk menyindir

seseorang serta mengandung pesan yang dapat menjadikan seseorang lebih baik. Ciri majas sinisme selanjutnya yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah mengungkapkan penilaian terhadap suatu tindakan. Dalam kalimat tersebut, seseorang menilai bahwa orang zaman sekarang menyukai hal yang berbahanya.

1.3.3. Majas Sindiran Sarkasme

Majas sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010:143). Tak hanya lebih kasar dari ironi saja, namun majas sarkasme merupakan majas yang paling kasar dalam majas sindiran. Sarkasme secara terang-terangan menyinggung, menyindir, dan menyerang seseorang atau suatu permasalahan.

“Tambah lagi beli mobil banyak tapi nggak bisa nyupirnya.”

Kalimat tersebut termasuk majas sarkasme karena menggunakan kata yang terus terang. Kalimat tersebut secara terbuka menyindir orang-orang kaya yang suka beli banyak mobil. Majas sarkasme dalam teks anekdot digunakan sebagai humor, dapat dilihat dalam kalimat tersebut mereka bisa beli banyak mobil namun tidak bisa menyetir. Kalimat bisa dibilang lawakan.

Majas sindiran adalah kaidah kebahasaan yang menempati posisi kelima paling banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 54 data. Majas sindiran adalah karakteristik utama yang harus ada dalam teks anekdot. Dalam setiap teks anekdot harusnya mengandung satu majas sindiran karena anekdot memiliki tujuan untuk menyindir dan mengkritik. Namun, dalam beberapa teks majas sindiran masih belum bisa dijumpai karena beberapa mereka hanya mengkritik dan memberikan nasehat.

1.4. Kata Kiasan

Bahasa kiasan (kias) adalah jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas (Sayuti, 2010: 195). Kiasan menggunakan kata-kata dengan cara yang menyimpang dari makna untuk menjelaskan atau menyampaikan makna yang rumit sehingga mudah untuk dibayangkan. Berikut dipaparkan analisis penggunaan kata kiasan yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9

“Kapan negeri ini akan maju, jika uang rakyat terus dikeruk untuk dimakan oleh tikus-tikus berdasi itu?”

Dalam kalimat tersebut, frasa “tikus-tikus berdasi” termasuk ke dalam kata kiasan jenis metafora. Majas jenis metafora adalah majas yang menbandingkan dua hal yang tidak sama. Bisa dilihat dalam frasa tersebut, tikus tikus berdasi dijadikan sebagai pembanding adalah para pejabat yang melakukan korupsi yaitu koruptor. Tikus dan koruptor dianggap memiliki kemiripan yaitu sama-sama suka merampas hak milik orang lain. Dalam frasa tersebut ditambahkan kata “berdasi” yang benar-benar mengacu pada koruptor yang biasanya berpakaian jas lengkap memakai dasi.

“Tapi harganya nggak main-main, bisa jutaan kali lipat dari ini.”

Kalimat tersebut termasuk majas sindiran jenis hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang menggunakan kata dengan dilebih-lebihkan untuk menekankan humor. Dalam kalimat tersebut frasa “jutaan kali lipat” adalah kata yang dilebih-lebihkan. Frasa tersebut berfungsi untuk menyakinkan bahwa sesuatu jauh lebih besar dari kenyataannya. Dalam kalimat tersebut, penulis ingin pembaca memercayai bahwa harga suatu barang sangat mahal sampai di luar nalar.

Kata kiasan adalah kaidah kebahasaan yang menempati posisi keempat paling banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 55 data. Dalam teks anekdot kata kiasan digunakan untuk memperindah tulisan. Alasan kata kiasan tidak banyak digunakan karena bergantung dengan gaya bahasa yang digunakan penulis. Jika penulis ingin tulisannya terlihat indah dan memberikan makna tersirat, bisa menggunakan kata kiasan. Teks anekdot yang tidak menggunakan kata kiasan menggunakan gaya bahasa yang spontan dan tidak memikirkirkan keindahan dalam tulisan.

1.5. Konjungsi Sebab-Akibat

Konjungsi sebab-akibat adalah kata penghubung yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi karena disebabkan kejadian lain. Awalnya konjungsi sebab-akibat terdiri dari dua macam konjungsi, yaitu konjungsi sebab berdiri sendiri, begitu pula konjungsi akibat. Namun, ketika masuk dalam tulisan kedua konjungsi selalu berdiri berdampingan, oleh karena itu keduanya menjadi satu kesatuan. Berikut dipaparkan analisis penggunaan konjungsi sebab-akibat yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9

“Maaf, ibu saya tilang karena menerobos lampu lalu lintas dan tidak memakai helm”

Dalam kalimat tersebut, kata “karena” termasuk ke dalam konjungsi sebab akibat. Konjungsi “karena” adalah yang paling banyak ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9. Konjungsi “karena” sendiri merupakan konjungsi sebab-akibat yang paling umum digunakan untuk menjelaskan suatu masalah. Hampir semua teks anekdot yang didapati menggunakan konjungsi sebab-akibat, menggunakan konjungsi “karena” di dalamnya.

*"Yup! Cape gue tiap hari ngeluh,
minumnya paracetamol, panadol, gara-
gara panas pusing 7 keliling mikirin
kamu."*

Konjungsi “gara-gara” merupakan persamaan dari konjungsi “karena”. Konjungsi “gara-gara” bersifat lebih santai dan cenderung kasar atau bermakna buruk. Kata “gara-gara” sendiri termasuk kata tidak baku. Jadi jika bentuk bakunya karena maka bentuk tidak bakunya adalah “gara-gara”

Konjungsi sebab-akibat menjadi kaidah kebahasaan yang menduduki posisi kedua paling banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 124 data. Konjungsi sebab-akibat banyak digunakan karena untuk menjadi kata penghubung akibat terjadinya peristiwa satu yang disebabkan peristiwa lain. Konjungsi sebab-akibat banyak digunakan oleh siswa karena siswa menceritakan banyak peristiwa, kejadian, atau aktivitas.

1.6. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah hubungan atau pertalian waktu yang menunjukkan terjadinya peristiwa dari tahap awal ke tahap berikutnya. Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang berkaitan dengan waktu. Selain itu, konjungsi temporal juga berfungsi menghubungkan dua peristiwa yang berbeda. Konjungsi temporal ditambahkan agar pembaca tidak bingung dengan susunan peristiwa. Berikut dipaparkan analisis penggunaan konjungsi temporal yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9

*"Ia baru saja menyelesaikan pendidikannya
di luar negeri dan kini, **akhirnya** ia kembali
pulang ke Tanah air."*

Dalam kalimat tersebut, kata “akhirnya” termasuk ke dalam konjungsi temporal jenis tak sederajat. Konjungsi tak sederajat merupakan konjungsi yang biasa digunakan di awal, tengah atau akhir kalimat. Dalam kalimat tersebut kata “akhirnya” berada di tengah kalimat yang menyatakan waktu berakhir. Konjungsi tersebut bisa

digunakan setelah mengambil keputusan, berusaha mengakhiri cerita, dan menyatakan kesimpulan cerita.

*Bukankah kamu merasa rugi **ketika**
terlambat masuk sekolah?*

Dalam kalimat tersebut kata “ketika” termasuk ke dalam konjungsi temporal jenis tak sederajat. Dalam kalimat tersebut konjungsi “ketika” berada di tengah kalimat yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan dua peristiwa yang sedang terjadi secara bersamaan.

Konjungsi temporal adalah kaidah kebahasaan yang menduduki posisi ketika paling banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 122 data. dalam penelitian-penelitian sebelumnya, konjungsi temporal menduduki posisi pertama sebagai kaidah kebahasaan yang paling banyak digunakan dalam teks anekdot.

1.7. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2015:197). Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Berdasarkan ungkapan Kridalaksana, kalimat imperatif tak hanya berisi kalimat yang berguna untuk memerintah saja namun juga berisi tentang larangan untuk melakukan sesuatu. Selain itu, berikut beberapa fungsi dari kalimat imperatif: Berikut dipaparkan analisis penggunaan kalimat yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9

"Kalian jangan lupa datang ya!"

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif karena memiliki fungsi sebagai kalimat tuntutan. Sama seperti kalimat sebelumnya yaitu menggunakan kata “jangan” namun memiliki fungsi yang berbeda.. Kalimat tersebut berfungsi sebagai kalimat tuntutan karena diikuti dengan “jangan lupa”. Ciri-ciri kalimat imperatif yang terkandung dalam kalimat tersebut yaitu bersifat memaksa, di akhiri dengan tanda seru, dan mengandung kata “jangan”.

*"Anak-anak, ayo coba sebutkan jenis-jenis
segitiga!"*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif karena memiliki fungsi sebagai kalimat komando. Fungsi dari komando sama dengan perintah, namun lebih cenderung memberikan aba-aba terhadap seseorang. Frasa “ayo coba sebutkan” adalah kunci dari kalimat komando. Ciri-ciri kalimat imperatif yang terkandung dalam kalimat

tersebut yaitu bersifat memaksa, di akhiri tanda baca seru, dan mengandung kata “ayo” yang bersifat memerintah.

Kalimat imperatif adalah kaidah kebahasaan yang menduduki posisi kedua tidak banyak digunakan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun dengan ditemukan sebanyak 41 data. Alasan dalam penelitian ini tidak banyak yang menggunakan kalimat imperatif adalah siswa yang belum memahami tentang penggunaan kalimat imperatif, siswa tidak memerlukan kalimat imperatif dalam cerita yang ditulisnya. Kalimat imperatif bukan karakteristik utama dalam teks anekdot, jadi tidak masalah jika penggunaan kalimat imperatif tidak ditemukan di sebagian teks anekdot karya siswa.

1.8. Distribusi Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Berdasarkan analisis penggunaan tujuh kaidah kebahasaan teks anekdot yaitu (1) kalimat retorik (2) kata kerja material (3) majas sindiran (4) kata kiasan (5) konjungsi sebab-akibat (6) konjungsi temporal (7) kalimat imperatif. Teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun sebanyak 34 teks sebelumnya, jumlah data yang didapatkan berdasarkan pengelompokan masing-masing kaidah kebahasaan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah penghitungan. Jumlah penghitungan data kaidah kebahasaan karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

Kode	Kaidah Kebahasaan	Jumlah Data
K1	Kalimat Retorik	10
K2	Kata Kerja Material	777
K3	Majas Sindiran	54
K4	Kata Kiasan	55
K5	Konjungsi Sebab-Akibat	124
K6	Konjungsi Temporal	122
K7	Kalimat Imperatif	41
JUMLAH		1.183

Tabel 1

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data kaidah kebahasaan teks anekdot sejumlah 1.183 data. Ditemukan 10 data dalam kalimat retorik yang merupakan penggunaan data paling sedikit ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9. Ditemukan 777 data dalam kata kerja material yang menjadi data terbanyak yang ditemukan dalam kaidah kebahasaan teks anekdot karya siswa kelas X-9. Ditemukan 54 data dalam majas sindiran. Ditemukan 55 data dalam kata kiasan. Ditemukan 124 data dalam konjungsi sebab-akibat. Ditemukan 122 data dalam konjungsi temporal. Ditemukan 41 data dalam kalimat imperatif.

2. Penggunaan Struktur Teks Anekdot

Struktur teks adalah urutan dalam penyusunan sebuah teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada banyak teks yang harus dipelajari dan teks-teks tersebut memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Anekdot memiliki kesamaan dengan teks narasi lainnya, adapun strukturnya dibentuk oleh (1) abstraksi, (2) orientasi (3) krisis (4) reaksi (5) koda (Kosasih & Kurniawan, 2019:18):

2.1. Abstraksi

Abstraksi merupakan pendahuluan atau pengantar atau gambaran awal dari sebuah cerita anekdot. Abstraksi juga dapat digunakan sebagai gambaran keseluruhan teks anekdot, namun lebih singkat. Pada umumnya, struktur ini ditemui pada bagian awal teks. Oleh karena itu, disebut sebagai pengantar atau gambaran awal teks anekdot. Struktur abstraksi dalam teks anekdot tidak dianggap sebagai hal wajib, namun bersifat opsional. Berikut dipaparkan analisis penggunaan abstrak dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Angel, dari kelas X SMAN 2 Madiun. Pertama kali masuk SMAN 2 Madiun terus terang saya agak minder melihat teman-teman semua. Kelihatan seperti anak-anak yang rajin dan pandai. Saya melihat dari model dahi dari teman-teman. Dahi yang lebar biasanya pandai matematika, fisika ataupun kimia, sedangkan dahi yang sempit biasanya pandai ilmu sosialnya. Yang repot kalau seperti saya, lebar enggak, sempit juga enggak. Ya...minimal kalau saya mungkin pandai berdebat alias ngeyel. Sesuai dengan namanya Angel “Anak Paling Ngeyel” heheee.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur abstraksi karena menceritakan gambaran awal tentang teks anekdot yang ingin diceritakan oleh penulis. Gambaran awal yang ingin diceritakan oleh penulis

adalah “Angel, anak paling ngeyel”. Melalui abstraksi tersebut penulis ingin menggambarkan bahwa cerita anekdot ini akan menceritakan perdebatan-perdebatan yang dilakukan oleh Angel sebagai tokoh utama. Dalam abstraksi tersebut juga didahului dengan salam dan perkenalan khas lawakan tunggal. Artinya dalam teks anekdot ini menyuguhkan tampilan lawakan tunggal yang dituangkan ke dalam tulisan yaitu teks.

Abstraksi merupakan struktur yang paling sedikit ditemukan yaitu 17 teks. Data-data tersebut memenuhi unsur abstraksi yang merupakan pembukaan dari sebuah cerita teks anekdot. Abstraksi merupakan struktur yang opsional yaitu bisa ada dan bisa tidak. Oleh karena itu, struktur ini menjadi yang paling sedikit ditemukan dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun. Separuh siswa lebih memilih langsung masuk ke orientasi daripada menggunakan abstraksi.

2.2. Orientasi

Orientasi merupakan bagian penjabar awal dari sebuah cerita. Pada bagian orientasi, ada beberapa hal yang harus tercantum yaitu: (1) pengenalan tokoh (2) pengenalan latar (3) pengenalan kondisi. Ketiga hal tersebut wajib masuk ke dalam orientasi karena sebagai pengenalan awal tentang cerita. Selain berisi ketiga hal tersebut, dalam orientasi juga menjelaskan tentang latar belakang dari peristiwa yang diceritakan. Pada bagian orientasi, digunakan penulis untuk membangun teks. Setelah pengenalan awal dilakukan, penulis mengarahkan cerita ke bagian krisis. Orientasi menjadi penyebab timbulnya kerisis dalam cerita. Berikut dipaparkan analisis penggunaan orientasi dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun

Di siang hari, Shella dan Mitha sedang kerja kelompok membahas rancangan film tentang “Wisata di Kota Madiun”. Namun ditengah kerja kelompok, Shella merasa bosan lalu menyalakan televisi didepannya sebagai media hiburan. Siaran yang muncul pertama kali adalah berita tentang “Kenaikan BBM di Negara Indonesia”. Pemberlakuan ini dimulai pada pukul 15.00 sore. Kenaikan BBM ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan rakyat Indonesia

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur orientasi karena berisi tentang pengenalan tokoh, latar, serta kondisi dalam cerita. Diawali dengan latar waktu yaitu seore hari, dilanjutkan dengan pengenalan tokoh yaitu Shella dan Mitha. Selanjutnya, digambarkan

bagaimana kondisi yang ada dalam cerita yaitu Shella yang menonton TV untuk mencari hiburan. Dalam paragraf tersebut, diketahui memenculkan penyebab adanya konflik dalam cerita yaitu kenaikan BBM. Penyebab konflik masuk ke dalam struktur orientasi untuk mengantarkan pembaca ke tahap selanjutnya yaitu krisis.

Orientasi merupakan struktur yang menempati posisi kedua paling banyak ditemukan yaitu 33 teks. hanya 1 teks yang tidak ditemukan unsur-unsur orientasi yaitu pengenalan cerita. Satu teks tersebut langsung menceritakan permasalahan yang terjadi tanpa mengenalkan tokoh dan latar. Orientasi adalah struktur wajib dari teks anekdot. banyak siswa yang telah memahami hal tersebut jadi hampir seluruh siswa telah menggunakan struktur orientasi dalam cerita teks anekdot miliknya.

2.3. Krisis

Krisis juga sering disebut dengan komplikasi. Krisis merupakan bagian inti dari cerita teks anekdot. Puncak masalah terdapat dalam bagian ini. Pada bagian ini akan mulai muncul berbagai karakteristik teks anekdot yaitu kritik atau sindiran yang dikemas dengan kelucuan atau kekonyolan yang mengundang tawa pembaca. Masalah yang diambil penulis akan diceritakan di bagian ini. Masalah yang diceritakan bisa lebih dari satu bergantung dengan keinginan dari penulis. Krisis sebenarnya juga satu paket dengan reaksi yang akan muncul setelah bagian ini. Berikut dipaparkan analisis penggunaan krisis dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun.

Setelah sampai disana, ibu bergegas ingin membeli barang-barang yang diinginkan.

Ibu : Ayo pak cepat ke lantai 3 pak!

Bapak : Bu, bapak nunggu di lantai dasar saja ya, capek banget bu habis kerja. Nanti kalau ada apa-apa, kabari bapak aja.

Ibu : Oalah, iya pak.

Setelah 1 jam bapak menunggu, tiba tiba mendapat telpon dari ibu.

Ibu : Halo pak, tolong pak cepetan keatas pak darurat pak!!!

Bapak : Gimana bu ada apa???

Ibu : Udah pak jangan tanya dulu, segera keatas pak!!!

Bapak : Ya Allah bu, iya bu bentar sabarr, ini lagi menuju keatas.

Bapak langsung bergegas menuju lantai 3 untuk memenuhi panggilan sang istri.

Dialog tersebut termasuk ke dalam struktur krisis teks anekdot karena berisi puncak masalah dari cerita. Puncak masalah dalam dialog tersebut adalah ibu yang sedang berbelanja dengan bapak tiba-tiba menemui masalah. Ibu meminta bapak untuk menemuinya dengan terburu-buru. Dalam dialog tersebut, ibulah yang membuat masalah.

Krisis merupakan struktur yang paling banyak ditemukan yaitu 34 teks, artinya seluruh teks menggunakan struktur krisis. Struktur krisis berisi masalah yang diceritakan. Oleh karena itu, struktur ini tidak bisa hilang dari teks anekdot, jika struktur ini hilang, maka tidak ada permasalahan yang dibahas dalam teks anekdot. siswa juga telah memahami bahwa struktur krisis adalah struktur wajib, jadi semua siswa menggunakannya.

2.4. Reaksi

Reaksi merupakan tanggapan atau respon terhadap bagian krisis. Reaksi yang dimaksudkan dalam teks anekdot yaitu berupa sikap tokoh dalam cerita dalam menanggapi atau merespon masalah yang terjadi. Macam-macam reaksi yang bisa muncul yaitu seperti mencela, menertawakan, menyetujui, tidak setuju, dll. Dalam bagian ini dapat mengandung sesuatu yang tak terduga, mengejutkan dan mencengangkan. Dalam bagian ini juga terletak bagain-bagaian guyonan selain pada bagian krisis. Banyaknya reaksi dalam teks anekdot berdasarkan ditentukan dari banyaknya krisis. Jika bagian krisis sebuah teks anekdot terdapat 2 masalah, maka reaksi yang ditemukan juga ada 2. Bagian reaksi ini juga termasuk bagian ini karena merupakan tahap penyelesaian dari masalah yang ada dalam teks anekdot. Berikut dipaparkan analisis penggunaan reaksi dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun.

Setelah bapak bertemu ibu, bapak kaget melihat kondisinya.

Bapak : Ya Allah Astagfirullah bu! Kok bisa gini gimana ceritanya bu?

Ibu : Ini tadi ibu belanja pak, ibu nggak sadar kalau belanjanya makin banyak.

Bapak : Ya Allah bu, uangnya kok dihabisin buat beli banyak barang kayak gini?

Bisa-bisanya kalau belanja nggak sadar. Ini barangnya banyak banget loh, tangan ibu aja sampai bengkok

nggak bisa nampung lagi, akhirnya jatuh berceceran semuanya.

Ibu : Iyaaa pakk maaf maaf.

Karena barang yang dibeli ibu sangat banyak sekali, sampai-sampai bapak dan ibu tidak kuat membawanya. Bapak akhirnya meminta bantuan beberapa petugas keamanan untuk membantu membawa barang-barang tersebut.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur reaksi teks anekdot karena berisi reaksi bapak ketika ibu berbelanja barang-barang sampai tidak sadar. Tanggapan yang di berikan oleh bapak yaitu memarahi ibu. Meskipun bapak marah, reaksi lain yang terlihat dari paragraf tersebut adalah bapak tergambarkan seperti pasrah dengan membantu ibu membawakan barang-barang yang telah dibeli.

Reaksi menduduki posisi yang sama dengan krisis yaitu struktur yang paling banyak ditemukan sebanyak 34 teks. Krisis dan reaksi bisa dikatakan sebuah kesatuan. Jika ada masalah, maka ada tanggapan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah. Siswa sudah paham dengan hal tersebut dan sudah mampu menggunakan struktur reaksi.

2.5. Koda

Koda merupakan bagian akhir dari suatu cerita. Pada bagian akhir suatu cerita penulis bisa menggunakan penutup atau kesimpulan. Isi dari bagian koda dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan maksud dari keseluruhan cerita. Biasanya ditandai dengan kata-kata “itulah”, “akhirnya”, “demikianlah”. Koda dalam teks anekdot bersifat opsional, bisa ada bisa tidak. Berikut dipaparkan analisis penggunaan koda dalam teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun.

Setelah mendengar ucapan anaknya, wanita itu pun mulai menyadari kesalahannya lalu ia pun berhenti melakukan gaya hidup konsumtif, dan mulai meninggalkan teman-temannya.

Kalimat tersebut termasuk ke dalam struktur koda karena menggambarkan kesimpulan yang didapatkan tokoh dari cerita. Setelah mendengar nasehat yang ada di struktur krisis dan reaksi, ibu menyadari kesalahan dan berhenti hidup konsumtif. Kalimat tersebut juga bisa menjadi amanat yang didapatkan ketika membaca cerita teks anekdot.

Koda merupakan struktur yang menempati posisi kedua sebagai struktur tidak banyak ditemukan sebanyak 18 teks. Sama dengan abstraksi, koda merupakan struktur

yang bersifat opsional, artinya bisa ada dan bisa tidak. Alasan tersebut membuat koda tidak banyak ditemukan dalam teks anekdot karya siswa karena siswa tidak wajib menggunakannya. Separuh siswa menggunakan koda, sedangkan separuh lagi tidak menggunakan.

2.6. Distribusi Penggunaan Struktur Teks Anekdot

Struktur teks anekdot terdiri dari lima yaitu (1) abstraksi (2) orientasi (3) krisis (4) reaksi (5) koda. Berdasarkan analisis, data struktur teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023 disajikan ke dalam bentuk tabel berikut ini:

No	Jenis Struktur	Jumlah teks
1	Abstraksi	17
2	Orientasi	33
3	Krisis	34
4	Reaksi	34
5	Koda	18

Tabel 2

Berdasarkan tabel tersebut, struktur teks anekdot yang paling sedikit digunakan adalah abstraksi yang ditemukan pada 17 teks karya siswa kelas X-9. Abstraksi merupakan struktur yang tidak wajib ada atau bersifat opsional dalam teks anekdot. Oleh karena itu, siswa tidak menggunakan struktur abstraksi dalam pembuatan teksnya. Struktur yang paling sedikit digunakan selanjutnya adalah koda. Sama dengan abstraksi koda juga merupakan struktur teks anekdot yang sifatnya tidak wajib ada. Dengan perbedaan 1 teks lebih banyak dari abstraksi yaitu 18 teks, koda menempati posisi ketiga struktur paling banyak digunakan. Struktur yang paling banyak digunakan kedua adalah orientasi yang ditemukan pada 33 teks. Dari total 34 teks hanya satu teks yang tidak menggunakan struktur orientasi. Ada dua alasan mengapa siswa tidak menggunakan salah satu struktur wajib teks anekdot ini. Pertama siswa tidak memahami tentang penggunaan struktur orientasi yang berfungsi sebagai pengenalan awal cerita anekdot. Kedua, siswa tidak menginginkan pengenalan terlebih dahulu, namun langsung menuju ke masalah dalam cerita anekdot. Struktur teks anekdot yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas X-9 adalah krisis dan reaksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kedua struktur ini merupakan kesatuan. 34 teks menggunakan kedua struktur tersebut. Artinya, semua siswa dapat memahami dan menggunakan krisis dan reaksi.

SIMPULAN

1. Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Hasil analisis data terhadap penggunaan kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023, dari 34 teks data yang ditemukan sebanyak 1.183 data kaidah kebahasaan teks anekdot. Kaidah kebahasaan terdiri dari atas kalimat retorik, kata kerja material, majas sindiran, kata kiasan, konjungsi sebab-akibat, konjungsi temporal dan kalimat imperatif. Kaidah kebahasaan teks anekdot ditemukan sebagai berikut. (1) Kalimat retorik berjumlah 10 data yang ditemukan dalam 7 teks anekdot. (2) Kata kerja material berjumlah 777 data yang ditemukan dalam 34 teks anekdot, artinya seluruh siswa menggunakannya. (3) Majas sindiran berjumlah 54 data yang ditemukan 24 teks anekdot. (4) Kata kiasan berjumlah 55 data yang ditemukan dalam 19 teks anekdot. (5) konjungsi sebab-akibat berjumlah 124 data yang ditemukan dalam 31 teks anekdot. (6) Konjungsi temporal berjumlah 122 data yang ditemukan dalam 31 teks anekdot. (7) kalimat imperatif berjumlah 41 data yang ditemukan dalam 19 teks anekdot.

2. Penggunaan Struktur Teks Anekdot

Hasil analisis data terhadap penggunaan kaidah kebahasaan dan struktur teks anekdot karya siswa kelas X-9 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran 2022/2023, dari 34 teks data yang ditemukan sebanyak 136 data struktur teks anekdot. Struktur teks anekdot terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Struktur teks anekdot ditemukan sebagai berikut: (1) Abstraksi ditemukan dalam 17 teks anekdot karya siswa, sedangkan 17 teks lainnya tidak ditemukan. (2) Orientasi ditemukan dalam 33 teks anekdot karya siswa, sedangkan 1 teks tidak ditemukan. (3) Krisis ditemukan dalam 34 teks anekdot karya siswa, artinya seluruh teks menggunakannya. (4) Reaksi ditemukan dalam 34 teks anekdot karya siswa, artinya semua teks menggunakan. (5) Koda ditemukan dalam 18 teks anekdot karya siswa, sedangkan dalam 16 teks lainnya tidak ditemukan.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yunia, Wisal K. 2022. *Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot pada Video Roasting Oleh Komika dalam Media Sosial Youtube*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya).
- Af'idah M. & Asmarani S.S. 2020. *Teks Anekdot*. Jakarta:Guepedia.

- Aulia, F.T & Gumilar, S.I. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erliafika, D.N. 2017. *Penggunaan Kalimat dalam Teks Anekdot*. (Jurnal Vol. 2 No.1, Universitas Muhammadiyah Jember). Diakses dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/642/516>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E & Kurniawan E. 2019. *22 Jenis Teks dan Pembelajarannya di SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Wijaya.
- Mulyono, Iyo. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Wijaya.
- Nazirun, Mukhlis M, Ermawati. 2020. *Sturktur Dan Kaidah Teks Anekdot dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas*. (Jurnal Vol.8 No.1, Universitas Islam Riau). Diakses: <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/4964/2502>
- Pitriani, Yuni. 2021. *Kemampuan Siswa Menganalisis Teks Anekdot Kelas X IPS SMA Handayani Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020*. (Skripsi, Universitas Islam Riau). Diakses dari <https://repository.uir.ac.id/7315/>
- Rahman, Taufiqur. 2017. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rianis, A.U. 2017. *Analisis Ciri-Ciri Kebahasaan dalam Teks Anekdot Karangan Siswa Kelas X IPA 3 Semester 1 SMA Muhammadiyah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember). Diakses dari DIGILIB UM JEMBER <https://bit.ly/3LRDOqy>
- Selan, Debora. 2022. *Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X (K-13)*. (Skripsi, Universitas Nusa Cendana). Diakses dari <https://bit.ly/3K9PEes>
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA.
- Simarmata, Natalia. 2019. *E-Modul Bahasa Indonesia Kelas XI Menyusun Teks Eksplanasi*. Direktorat Pembinaan SMA – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia dalam repository kemendikbud.
- Soeprapto, S. 2013. *Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. *Cakrawala Pendidikan XXXII* (2): 266.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAN Kelas X*. Balitbang: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud.
- Tim Ilmu Bahasa. 2016. *Rangkuman Sastra Indonesia*. Jakarta: Ilmu.